

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Suatu karya sastra yang dapat mencerminkan masyarakat menjadi hal yang menarik dan memiliki keterkaitan secara nyata. Karya sastra ini salah satunya berupa novel. Beberapa karya sastra (novel) dapat memadukan imajinasi dan keadaan atau kehidupan nyata di masyarakat dengan memerhatikan ketentuan tertentu. Novel populer adalah jenis novel yang disukai banyak orang, khususnya di kalangan remaja. Jenis novel ini tidak memperlihatkan permasalahan kehidupan secara intens dan tidak menyelami hakikat kehidupan. Permasalahan yang ditampilkan, yaitu masalah aktual dan sesuai dengan zaman, tetapi hanya sampai tingkat permukaan saja (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 21). Novel populer dapat dikatakan sebagai novel hiburan yang memiliki kelebihan tersendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarjo (1986: 20) daya tarik dari novel ini adalah jalan cerita yang penuh liku-liku dan *suspense*. Cerita yang disajikan mengasyikkan, penuh warna, penuh aksi, penuh *passion* dan humor. Ciri-ciri tersebut seperti ciri khas seni hiburan.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa novel populer hanya bersifat sementara sehingga mudah ketinggalan zaman, cepat dilupakan orang, dan tidak memaksa orang untuk membaca berulang-ulang. Jika novel populer baru muncul, maka novel tersebut boleh jadi akan ditinggalkan pembacanya. Adapun, Teeuw (1989, hlm. 169-170) mengemukakan bahwa novel populer menjadi bagian penting dalam perkembangan sastra Indonesia (modern), terdapat tiga hal yang menjadi alasan pernyataan tersebut. Pertama, novel populer menjadi bagian terbesar dari seluruh jumlah novel yang ada. Kedua, konteks sejarah dan perkembangan novel Indonesia modern hanya dapat dipahami bila dihubungkan dengan novel populer (sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang). Ketiga, novel ini dapat menumbuhkan budaya membaca sastra di Indonesia.

Novel populer biasanya lebih mengutamakan selera pembaca. Stanton (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa novel populer mudah untuk dibaca dan dinikmati karena benar-benar mengisahkan sesuatu. Kisah yang dirangkai dalam novel populer memang sesuai dengan kejadian nyata, tetapi tidak lebih dari tiruan yang diciptakan oleh pengarang lain. Sementara itu, permasalahan yang dikisahkan dalam novel populer, antara lain semangat perjuangan, cinta, petualangan, kasih sayang, serta hal-hal yang dialami manusia. Dengan demikian, novel populer adalah salah satu jenis novel yang banyak disukai orang karena mudah dibaca, dinikmati, dan selalu berkembang sesuai dengan zaman. Selain itu, novel populer tidak membahas permasalahan yang berat sehingga peminatnya banyak di kalangan remaja. Masalah yang disajikan aktual dan menarik.

Persamaan novel populer dengan novel *teenlit* terletak pada perolehan predikat populer di masyarakat, khususnya di kalangan remaja (usia belasan). *Teenlit* kepanjangan dari *teen literature*, kategori novel yang dibuat untuk usia remaja. Novel *teenlit* banyak digemari remaja putri yang haus akan bacaan sesuai dengan kondisi kejiwaannya (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 25). Cerita yang disajikan novel *teenlit* seolah sama dengan perasaan, situasi, kondisi para remaja tersebut sehingga dapat mewakili dan mengetahui dunia remaja. Oleh karena itu, cerita *teenlit* dapat dijadikan sebagai aktualisasi diri dan representasi para remaja tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan tidak kaku dan tidak terlalu formal, novel ini menggunakan bahasa gaul. Adapun, novel-novel *teenlit* yang tersebar di toko buku, bahkan sampai internet, antara lain *DeaLova* yang ditulis oleh Dylan Nuranindya (18 tahun), *Nothing But Love Semata Cinta* yang ditulis oleh Laire Siwi (16 tahun), *Cinta Adisty* yang ditulis oleh Gisantia Bestari (13 tahun) dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian. Novel *Little Edelweiss* merupakan karya sastra prosa yang ditulis oleh Nita Trismaya. Pemilihan novel *Little Edelweiss* untuk dijadikan objek penelitian karena belum ada yang meneliti novel tersebut baik secara struktural maupun analisis-analisis lainnya, memiliki keunikan tema petualangan (mendaki gunung), keterkaitan isi cerita (hubungan novel dengan kondisi yang terjadi pada tahun 2014 dan pengalaman seseorang), karakter tokoh remaja yang disajikan sangat cocok untuk dipelajari dan dijadikan contoh remaja lainnya, khususnya siswa di SMA. Novel ini juga

menceritakan kondisi atau keadaan sekitar ketika penjelajahan, aturan-aturan dan arahan yang harus dipatuhi oleh para pendaki.

Novel *Little Edelweiss* memiliki aspek-aspek yang dapat menjabarkan keterkaitan isi cerita dengan kajian sosiologi karya sastra, khususnya ditinjau dari segi sastra sebagai cerminan masyarakat. Aspek yang terdapat di dalam novel tersebut, seperti hubungan tokoh dengan keluarga, teman, dan orang sekitar yang dipadukan dengan kisah persahabatan, percintaan, petualangan dan kasih sayang. Selain menjabarkan keadaan di masyarakat pada waktu tertentu, cerita yang disajikan di dalam novel ini juga berasal dari pengalaman seseorang. Bangun Prayitno menjadi mahasiswa yang dipilih Nita Trismaya untuk menceritakan pengalaman ekstrakurikuler PA-nya pada masa SMA. Adapun dalam melengkapi kerangka ceritanya, ia juga mencari data-data pendakian.

Nita Trismaya merupakan seorang akademisi, penulis, dan antropolog (kebaya) yang hobi menciptakan beberapa buku non fiksi, seperti *Art Paper Love* (April, 2013), *Yelloveflies* (April, 2013), *Cherish Cheri* (Juni, 2013) dan lain-lain. Ia telah menciptakan beberapa buku dan cerpen di Majalah Gadis dan Gogirl, *Little Edelweiss* adalah novel pertama yang dipublikasikan, terbit pada tahun 2014 di Moka Media. Novel ini berjumlah 162 halaman. Dalam penceritaan novel *Little Edelweiss*, terdapat konflik seputar remaja, tokoh yang dihadirkan rata-rata berusia 17-18 tahun, dan plot yang kompleks (menciptakan suasana, efek, dan kesan yang berbeda-beda). Potret remaja yang diceritakan dalam novel *Little Edelweiss*, yaitu remaja perkotaan yang memiliki hobi-hobi tertentu. Di dalam penggunaan bahasa, novel ini juga menggunakan bahasa Inggris di beberapa percakapan dan istilah-istilah tertentu.

Berdasarkan hasil baca peneliti, novel ini berjenis *teenlit*, menceritakan permasalahan para remaja yang disesuaikan dengan karakter dan pertumbuhan remaja. Adapun, target pasar jenis novel *teenlit* adalah anak usia remaja, berkaitan dengan karakter yang labil dan sering dihadapkan dengan permasalahan. Jika ditinjau dari segi pemasaran, novel ini mudah ditemukan di toko-toko *online* dengan harga terjangkau. Selain itu, novel yang ditulis Nita Trismaya ini menggunakan bahasa yang mudah ditafsirkan dan diselaraskan dengan bahasa masa kini (*gaul*), walaupun terbitan tahun 2014.

Vinia Nurul Nissa, 2023

**POTRET REMAJA PENDAKI GUNUNG DALAM NOVEL LITTLE EDELWEISS  
KARYA NITA TRISMAYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jika ditinjau dari tahun penerbitan novel, *Little Edelweiss* layakannya mengisahkan para remaja yang sedang menggebu-gebu dalam menjelajahi berbagai keindahan alam, salah satunya gunung-gunung yang ada di Indonesia. Akan tetapi, perjalanan yang dirasakan para remaja pada tahun tersebut tidak selalu mulus dan banyak menelan korban. Penceritaan novel *Little Edelweiss* yang ditulis oleh Nita Trismaya seperti mengisahkan kondisi yang terjadi pada tahun 2014 di Gunung Semeru yang terletak di Jawa Timur, Gunung Salak yang terletak di Jawa Barat dan pada tahun-tahun sebelumnya serta dipadukan dengan pengalaman seseorang.

Novel *Little Edelweiss* menceritakan dua remaja SMA yang bernama Kika (penyuka alam bebas) dan Arka (penakluk gunung) yang sudah akrab sebagai teman dekat, kemudian mengalami kisah percintaan yang rumit ketika Brian (pemain basket) menyukai Kika dan bertindak agresif. Kisah ini menjadi semakin kompleks setelah Kika menyadari perasaannya hanya untuk Arka. Di sisi lain, kedatangan Dea teman kecil sekaligus mantan pacar Arka membuat keadaan semakin keruh. Hal tersebut mempengaruhi hubungan Arka dan Kika. Novel tersebut berisi persoalan pertemanan atau persahabatan, petualangan, cinta kasih, keluarga, dan lain-lain.

Novel dapat menjadi salah satu bahan ajar, tepatnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Adapun, KD (Kompetensi Dasar) yang sesuai terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia kelas XII. Kurikulum yang dipakai, yakni Kurikulum 2013 (revisi 2021). Kompetensi Dasar 3.9 membahas tentang analisis isi dan kebahasaan novel. Materi pokok yang disajikan, antara lain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan kebahasaan sebuah novel.

Menurut Rahmanto (2004, hlm. 27) pemilihan bahan pengajaran sastra memiliki beberapa faktor, antara lain jumlah karya sastra yang tersedia di perpustakaan, perkembangan kurikulum, dan persyaratan bahan yang harus diberikan untuk menempuh hasil belajar atau tes akhir tahun. Selain itu, pemilihan bahan pengajaran sastra harus memerhatikan aspek-aspek tertentu, seperti bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan budaya. Novel dapat menjadi sarana penunjang peserta didik dalam memperkaya bacaan dan menjadi bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 2004, hlm. 66). Novel dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra,

yaitu karyanya dapat dinikmati peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing, namun kemampuan peserta didik tidak bisa disamakan. Maka dari itu, pengajaran ini memerlukan keluwesan guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca, baik secara intensif maupun ekstensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme Todorov untuk analisis struktur novel. Analisis yang dilakukan meliputi struktur alur, pengaluran, tokoh, penokohan, latar, kehadiran pencerita, dan tipe penceritaan. Pendekatan ini dapat mengungkap unsur novel *Little Edelweiss* dengan aspek tertentu, yakni aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek verbal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sosiologi karya sastra Ian Watt untuk mengungkap karya sastra sebagai cerminan kehidupan yang terdapat pada novel *Little Edelweiss*. Analisis yang dilakukan, yaitu dengan cara mencatat setiap peristiwa atau fenomena yang terjadi pada waktu karya itu ditulis dan mengaitkan peristiwa tersebut dengan kejadian di kehidupan nyata. Hal ini juga dapat mengetahui keadaan masyarakat tertentu pada saat itu. Sementara itu, bahan ajar yang akan digunakan berbentuk cetak, yakni sebuah modul yang dirancang untuk pembelajaran di SMA. Pembuatan bahan ajar modul Bahasa Indonesia ini menggunakan model instrumen Andi Prastowo dengan beberapa penyesuaian.

Penelitian yang dikaji ini didasari oleh penelitian sebelumnya. Adapun, penelitian Putri dan Hayati (2019) berjudul “*Potret Perempuan Remaja Urban dalam Novel Teenlit Love Me Marry Me Karya Esther Priscilla*”. Penelitian ini berfokus pada potret kehidupan dan representasi remaja perempuan. Hal itu mencakup kehidupan percintaan, kepribadian, dan karir remaja perempuan. Data yang digunakan berupa hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan kepribadian, prestise rekreasi, dan kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait potret remaja perempuan (urban), yaitu delapan belas data. Dengan demikian, potret perempuan remaja urban pada penelitian ini, antara lain (1) potret kesenangan kepribadian yang terdapat pada novel tersebut adalah kepribadian masyarakat perkotaan yang suka sekali berekreasi dan menari, (2) potret prestise rekreasi yang terdapat pada novel *Love Me Marry Me* adalah memiliki sesuatu yang glamor, seperti mobil yang keren,

rumah yang mewah, dan mempunyai usaha sendiri. Hal ini menjadi bentuk pengungkapan status sosial remaja tersebut, (3) tidak ditemukan potret kenakalan remaja perempuan karena novel ini menceritakan seorang perempuan yang berjuang, berkorban, dan bersedia dijodohkan dengan laki-laki yang tidak ia sukai demi kebahagiaan orang tua (ayahnya).

Penelitian Lestari dan Sugiarti (2022) berjudul “*Analisis Potret Kenakalan Remaja dalam Novel Janji Karya Tere Liye*”. Fokus penelitian ini pada jenis kenakalan remaja, pemicu kenakalan remaja, dan akibat kenakalan remaja yang terdapat pada novel *Janji* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang menimbulkan kenakalan remaja sangat beragam. Tipe kenakalan remaja dikategorikan menjadi kenakalan ringan dan kenakalan berat. Contoh kenakalan ringan, yaitu sikap jahil terhadap teman, berkelahi dan lain-lain. Contoh kenakalan berat, yaitu mabuk-mabukan dan menyabung ayam.

Sementara itu, penyebab kenakalan remaja pada novel tersebut, yaitu dari aspek internal (adanya krisis identitas dan kurangnya kontrol diri) dan aspek eksternal (keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya sosialisasi orang tua). Jika ditinjau dari aspek internal, dapat dilihat dari kegaduhan yang dibuat oleh tokoh Hasan dan teman-temannya yang tak berminat pada pesantren tertentu. Tujuan kegaduhan ini agar mereka dikeluarkan dari pesantren tersebut. Faktor eksternal terjadinya kenakalan remaja ini, yaitu kurangnya sosialisasi orang tua kepada anak tentang nilai-nilai moral dan sosial. Efek kenakalan remaja ini sangat beragam, termasuk pada lingkungan keluarga, pendidikan, dan pergaulan. Jika dilihat dari lingkungan keluarga, tindakan nenek Bahar menyekolahkan Bahar ke pesantren supaya Bahar berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun dari lingkungan pendidikan, akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh Bahar, ia dikeluarkan oleh pihak pesantren.

Penelitian Putri dan Hasanuddin (2023) berjudul “*Potret Remaja Urban dalam Novel Teenlit Berjudul Married With Senior Karya Cintaprita*”. Penelitian ini berfokus pada potret kehidupan remaja urban. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kehidupan remaja urban tersebut dengan mengarahkan ke nilai-nilai positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Married With Senior* karya Cintaprita ditemukan 22 data yang berkaitan dengan potret remaja urban. Hal

Vinia Nurul Nissa, 2023

**POTRET REMAJA PENDAKI GUNUNG DALAM NOVEL LITTLE EDELWEISS  
KARYA NITA TRISMAYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini dapat dilihat dari potret kesenangan kepribadian yang digambarkan, seperti kecanduan *game online* (tokoh Mika) dan kecanduan buku novel (tokoh Rama).

Potret kedudukan sosial-ekonomi dalam novel ini, yaitu status sosial menengah atas. Beberapa tokoh dalam novel *Married With Senior* dapat memilih universitas dan jurusan yang ia minati, tanpa harus memikirkan biaya. Sementara itu, potret prestise rekreasi remaja mengindikasikan pada pakaian, kendaraan mewah yang dipakai tokoh Mika, dan tempat-tempat yang dikunjungi (*mall* dan restoran). Potret kesenangan kelompok yang terdapat dalam novel *Married With Senior*, antara lain pengungkapan perasaan, gagasan, candaan, dan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh tokoh tersebut, seperti kesenangan bernyanyi. Sementara itu, potret kenakalan remaja yang ditunjukkan, yaitu merokok, balapan liar, dan minum *wine*.

Beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan pada kajian sastra remaja (*teenlit*), tetapi letak perbedaannya pada judul novel, dan isi penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Penelitian Putri dan Hayati (2019) memaparkan potret perempuan remaja urban. Penelitian ini membahas tentang potret kesenangan kepribadian, potret prestise rekreasi, dan potret kenakalan remaja pada novel tersebut. Penelitian Lestari dan Sugiarti (2022) memaparkan potret kenakalan remaja yang ditinjau dari bentuk, faktor, dan dampak kenakalan tersebut. Fokus analisis hanya pada potret kenakalan remaja. Sementara itu, penelitian Putri dan Hasanuddin (2023) memaparkan potret kesenangan kepribadian, potret kedudukan sosial-ekonomi, potret kesenangan kelompok, dan potret kenakalan remaja. Perbedaan yang menonjol dari ketiga penelitian tersebut, yaitu adanya penambahan potret kehidupan remaja urban dengan isi yang beragam dan judul-judul novel yang dikaji.

Penelitian yang dikaji berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini terletak pada judul novel, analisis kajian (struktural dan sosiologi karya sastra), dan isi penelitian yang dapat dijadikan sebagai rancangan bahan ajar modul di SMA. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis struktur novel, menganalisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra (karya sastra menjadi cermin kehidupan masyarakat), serta memanfaatkan novel *Little Edelweiss* sebagai bahan ajar yang berbentuk modul dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Vinia Nurul Nissa, 2023

**POTRET REMAJA PENDAKI GUNUNG DALAM NOVEL LITTLE EDELWEISS  
KARYA NITA TRISMAYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potret para remaja pendaki gunung digambarkan dalam struktur novel *Little Edelweiss* karya Nita Trismaya?
2. Bagaimanakah kaitan persoalan remaja yang digambarkan dalam novel *Little Edelweiss* karya Nita Trismaya?
3. Bagaimana pemanfaatan novel *Little Edelweiss* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur karya sastra (novel), menelusuri aspek sastra sebagai cerminan masyarakat dalam novel *Little Edelweiss* karya Nita Trismaya, dan memanfaatkan materi tersebut untuk dijadikan bahan ajar modul pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan potret para remaja pendaki gunung yang digambarkan dalam struktur novel *Little Edelweiss* karya Nita Trismaya.
- b) Mendeskripsikan kaitan persoalan remaja yang digambarkan dalam novel *Little Edelweiss* karya Nita Trismaya.
- c) Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Little Edelweiss* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan pemahaman tentang isi karya sastra yang dikaji dengan menggunakan analisis struktur, dan analisis sosiologi karya sastra.

Vinia Nurul Nissa, 2023

**POTRET REMAJA PENDAKI GUNUNG DALAM NOVEL LITTLE EDELWEISS  
KARYA NITA TRISMAYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji aspek sosiologi karya sastra, khususnya dalam mencerminkan masyarakat.
- b) Manfaat bagi peserta didik, yaitu memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai pembelajaran sastra dan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menganalisis karya sastra.
- c) Manfaat bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran di sekolah.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian pada penulisan skripsi ini, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menuliskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Teoretis, pada bab ini peneliti menuliskan hakikat novel, pendekatan sosiologi sastra, hakikat bahan ajar, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar penelitian, dan definisi operasional.
3. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, desain penelitian dan instrumen penelitian,
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi analisis struktur novel, analisis sosiologi karya sastra, pemanfaatan novel *Little Edelweiss* sebagai bahan ajar di SMA, dan hasil uji validasi.
5. BAB V Penutup, pada bab ini peneliti menuliskan simpulan, implikasi, dan saran.